

MAKNA *TUDUNG MANTO* BAGI ORANG MELAYU DAIK

THE MEANING OF *TUDUNG MANTO* FOR THE MALAYS DAIK

Febby Febriyandi. Y.S.

BPSNT Tanjungpinang

Jln. Pramuka No. 7, Tanjungpinang

E-mail: febriyanditpi@yahoo.com

ABSTRACT

Tudung Manto is one of the main items for Malay women traditional clothing in the village of Daik Malay, Linga District, Riau Islands Province. This research tries to understand the meaning contained in the Tudung Manto by using qualitative method and the interpretivisme symbolic paradigm. This study shows that motif of tudung manto is a vehicle used by the Malays Daik to bring the concept of value altruistic, glory, unity, and integrity, obedience to God, Sincerity and honesty, brotherhood, orderly, harmonious, abstinence give up, to maintained the reputation, keep the peace, wealth and prosperity, the concept of human, social stratification, as well as the concept of Malay identity.

Keywords: *Tudung manto, The Malays daik, Meaning, Symbols*

ABSTRAK

Tudung manto merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat bagi perempuan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini berupaya memahami jaringan makna yang terkandung dalam kain tudung manto dengan menggunakan paradigma interpretivisme simbolik dan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa kain tudung manto dan motif hiasnya merupakan wahana yang digunakan oleh orang Melayu Daik untuk membawakan konsep nilai kerendahan hati, keagungan, mempertahankan persatuan dan keutuhan, kepatuhan kepada Tuhan, ketulusan dan kejujuran, persaudaraan, tertib, rukun, pantang menyerah, menjaga nama baik, menjaga kedamaian, kekayaan dan kemakmuran, konsep manusia, stratifikasi sosial serta konsep identitas Melayu.

Kata Kunci: *Tudung manto, Orang Melayu daik, Makna, Simbol*

PENDAHULUAN

Daik merupakan suatu wilayah yang menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah suku bangsa Melayu di wilayah Kepulauan Riau. Daik pernah menjadi Ibu Kota Kerajaan Lingga-Riau yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Melayu Melaka yang pernah menjadi poros kekuatan politik di wilayah pesisir Timur Sumatera dan semenanjung Malaka.¹

Pada masa kerajaan Melayu Lingga-Riau (1787–1911), Daik tidak hanya berperan sebagai Ibu Kota kerajaan, namun juga menjadi pusat kebudayaan suku bangsa Melayu. Pada masa itu, di Daik berkembang berbagai bentuk kesenian tradisional, pengolahan besi dan logam serta kerajinan kain tenun dengan berbagai teknik *tekat*

(sulam) yang dikenal dengan istilah *tekat tanah*, *tekat timbul*, dan *tekat kelingkan*. Pembuatan berbagai jenis kain tenun dan kelengkapan pakaian tradisional mendapat perhatian yang serius dari kalangan istana maupun rakyat biasa.² Dukungan ini tidak hanya didasari oleh faktor ekonomi (untuk diperdagangkan), namun lebih kuat didorong oleh nilai budaya Melayu yang menjadikan pakaian sebagai salah satu indikator penilaian bagi harga diri seseorang yang dikenal dengan istilah *marwah*. Konsep *marwah* inilah yang dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan bentuk-bentuk pakaian adat bagi perempuan dan laki-laki Melayu.

Effendi, dkk.³ mengatakan bahwa pakaian adat Melayu dapat dibedakan dalam dua kategori.

Pertama, berdasarkan konteks pemakaiannya, pakaian tradisional Melayu dibedakan antara pakaian sehari-hari dengan pakaian untuk upacara adat. *Kedua*, berdasarkan jenis kelamin, pakaian tradisional Melayu dibedakan antara pakaian perempuan dan laki-laki. Pakaian sehari-hari untuk laki-laki terdiri dari *baju gunting cine* yang dilengkapi dengan *seluar* (celana) dan *kopiah*. Pakaian adat untuk laki-laki terdiri atas *baju teluk belanga* dan *baju cekak musang* yang dilengkapi *seluar*, *kain samping*, dan *tanjak* atau *kopiah* sebagai penutup kepala. Pakaian harian perempuan Melayu terdiri dari *baju kebaya labuh*, dan *baju kurung*, sedangkan pakaian adat untuk perempuan terdiri dari *baju kurung* atau *kebaya* yang dilengkapi dengan *kain pinggang* (kain tenun berbentuk kain sarung) dan *tudung* (selendang) untuk menutupi kepala.

Perempuan Melayu di Daik mengenakan kain penutup kepala yang disebut *tudung manto*. Kain penutup kepala ini memiliki hiasan yang khas dan berbeda dengan penutup kepala yang dikenakan oleh perempuan Melayu di daerah lain di Kepulauan Riau. Perempuan Melayu di Kelurahan Daik Kabupaten Lingga telah mengenal *tudung manto* sejak tahun 1700-an, dengan berkembangnya pengetahuan serta keterampilan bertenun di daerah Kampung Mentok, Siak, Sepincan, Tanda, dan Gelam.⁴

Sekarang kurang lebih 200 tahun telah berlalu, *tudung manto* masih diproduksi dan dipakai oleh perempuan Melayu di sana. Kemampuan *tudung manto* bertahan sebagai pakaian adat yang menunjukkan bahwa ia mengandung makna tertentu. Ia merupakan wahana bagi serangkaian makna yang penting bagi orang Melayu Daik. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami rangkaian makna tersebut.

Jika dilihat sepintas, *tudung manto* hanya terlihat sebagai sehelai kain yang merupakan bagian dari pakaian adat bagi perempuan Melayu Daik. Namun jika dikaji lebih dalam, *tudung manto* mengandung serangkaian makna yang dipahami bersama oleh suku bangsa Melayu Daik. Rangkaian makna tersebut merupakan bagian dari sistem makna yang membangun kebudayaan mereka. Dengan mengkaji makna yang terkandung dalam *tudung manto*, kita bisa memahami nilai-nilai budaya yang mendasari

kehidupan orang-orang Melayu Daik. Untuk dapat memahami makna itu, dirumuskan pertanyaan penelitian: makna apa yang terkandung dalam kain *tudung manto*?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami jaringan makna yang terkandung dalam kain *tudung manto* yang merupakan bagian dari bangunan kebudayaan suku bangsa Melayu Daik, Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

Kerangka pemikiran penelitian ini didasari oleh paradigma interpretivisme simbolik (antropologi interpretif) yang dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah hewan pencari makna. Paradigma ini berupaya mengungkap cara-cara simbolik manusia, baik secara individual, maupun secara kelompok kebudayaan, memberikan makna kepada kehidupannya.⁵

“Manusia adalah hewan pencari makna” yang dapat dilihat dari cara khas manusia memahami lingkungan alam maupun sosialnya, yaitu dengan melekatkan dan memahami makna pada segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya, seperti keberadaan manusia lain, benda-benda, tindakan-tindakan, dan bahkan keberadaan dirinya sendiri yang tak luput dari pelekatan makna. Pemberian makna terhadap segala sesuatu dalam kehidupan manusia, menjadikannya makhluk yang memiliki kemampuan memproduksi simbol.⁶

Menggunakan paradigma interpretivisme simbolik berarti mendefinisikan budaya sebagai sistem makna dan simbol. Dengan makna dan simbol itu masyarakat mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka. Pola-pola makna tersebut—yang terkandung dalam sistem simbol—ditransmisikan secara historis, dan dengan simbol itu manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang bersikap dalam kehidupan. Karena kebudayaan adalah pola makna yang terwujud sebagai sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, dan diterjemahkan.⁵

Dalam kajian ini *tudung manto* tidak dilihat sebagai wujud materiil kebudayaan, melainkan dilihat sebagai fenomena simbolik kebudayaan. Mengikuti Geertz yang mendefinisikan simbol sebagai *an object/act/quality/or relation which serves as vehicle for a conception*⁷, serta Achmad

Fedyani Saifuddin yang mendefinisikan simbol sebagai objek, kejadian, bunyi bicara, dan bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia⁵ maka dalam penelitian ini simbol didefinisikan sebagai *segala sesuatu yang disepakati oleh suatu kolektif manusia sebagai wahana bagi suatu konsepsi*.

Dengan melihat *tudung manto* sebagai fenomena simbolik maka yang harus dilakukan adalah membaca dan kemudian menafsirkan makna *tudung manto* bagi suku bangsa Melayu Daik. Memahami *tudung manto* sebagai sebuah simbol dan menginterpretasi makna yang dikandungnya akan mengantarkan kita pada jaringan makna yang lebih luas dalam pikiran orang Melayu Daik, seperti identitas mereka sebagai orang Melayu, status sosial, dan nilai-nilai ideal dalam budaya mereka sehingga dapat diketahui bangunan kebudayaan masyarakat Melayu Daik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan Daik sebagai lokasi penelitian dikarenakan *tudung manto* hanya diproduksi oleh masyarakat Melayu Daik sebagai salah satu khazanah budaya peninggalan zaman kerajaan Melayu Lingga-Riau (1787–1911). Rangkaian penelitian ini dilakukan dari tanggal 2 Agustus 2010 sampai dengan tanggal 30 Oktober 2010.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat keadaan, gejala-gejala tertentu dalam suatu masyarakat.^{8,9} Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjangkau data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data berupa keterangan-keterangan yang mengandung pemahaman mengenai makna yang terdapat pada *tudung manto*. Oleh sebab itu, peneliti mampu menafsirkan sebagaimana orang Melayu Daik Lingga memberikan penafsiran.

Dalam penelitian ini penjangkauan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu menjangkau informan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya.¹¹ Penjangkauan

informan terus dilakukan sampai mendapatkan “data jenuh” mengenai makna *tudung manto*. Dengan teknik itu, telah diperoleh informan yang berlatar belakang sebagai pengrajin *tudung manto*, tokoh adat dan sejarah di Daik serta perempuan yang memakai kain *tudung manto*. Penjangkauan informan berdasarkan pengetahuannya mengenai *tudung manto* dipandang sangat penting, sebagaimana dijelaskan oleh James Spradley¹² bahwa seorang informan haruslah orang yang memahami fenomena budaya yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta dalam kehidupan sosial masyarakat di Daik Lingga, khususnya dalam konteks di mana *tudung manto* sebagai simbol dimunculkan.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis budaya Geertz yang disebut “*model of*”, yaitu menafsirkan realitas fenomena kebudayaan. Penafsiran ini dilakukan dengan pendekatan emik, yakni penafsiran yang mengacu kepada pengategorian pemilik kebudayaan tersebut.¹¹ Dengan penerapan analisis “*model of*” maka penafsiran yang disajikan adalah penafsiran orang Melayu Daik terhadap *tudung manto*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Motif Hias *Tudung Manto*

Tudung manto merupakan kain penutup kepala yang terbuat dari berbagai jenis kain seperti kain *kase*, kain sifon, kain sari, dan kain sutera dengan warna yang beragam. *Tudung manto* memiliki ukuran yang bervariasi, mulai dari lebar 60 cm dan panjang 150 cm hingga panjang 200 cm. Ciri khas utama *tudung manto* adalah hiasan wajib berbentuk *tekat* dengan berbagai motif yang dibuat menggunakan kawat lentur seperti benang berwarna perak ataupun emas yang disebut *genggeng* atau *kelingan*.

Tudung manto memiliki struktur motif hias, yang terdiri dari:

Pertama, *tali air atas dan bawah*, yaitu motif berbentuk garis pada posisi paling luar yang dibuat di sekeliling kain bahan dan berfungsi

sebagai pembatas motif. *Tali air atas* merupakan pembatas antara *bunga kaki bawah* dengan *bunga tabur* atau *bunga pojok*. Sementara itu, *tali air bawah* merupakan pembatas antara *oyah* dengan *bunga kaki bawah*.

Kedua, *bunga kaki bawah*, yaitu motif hias yang dibuat antara *tali air atas* dan *tali air bawah*. Motif yang digunakan untuk *bunga kaki bawah* di antaranya *awan larat* dengan *kelok paku*, *bunga pecah piring* dengan *kelok paku*, *itik pulang petang* dengan *bunga pecah piring*, *semut beriring*, *awan larat* dan *bunga tanjung*, *awan larat* dengan *pecah piring*, *kelok paku* dan *bunga kangkung*, *bunga cengkeh* dengan *kelok paku*, *wajik* serta *kelok paku* dengan *bunga kundur*.

Ketiga, *bunga tabur* dan *bunga pojok*. Motif *bunga tabur* adalah motif bunga sekuntum (tunggal) yang bertaburan secara teratur pada bagian tengah kain, dan biasanya disusun menurut jarak tertentu yang disesuaikan dengan ukuran kain bahan *tudung manto*. Motif ini terdiri dari motif *tampuk manggis*, motif *bunga teratai* dengan *kelok paku*, motif *bunga kundur*, *bunga kangkung*, *bunga melur*, *kuntum sekaki*, *bintang-bintang*, *bunga tanjung* serta *bunga cengkeh*. Motif *bunga pojok* adalah motif bunga tertentu—biasanya lebih beragam—yang *ditekatkan* pada keempat sudut kain *tudung manto*. Motif ini terdiri dari motif *kembang setaman*, *bunga melur*, dan motif *awan larat* dengan *buah setandan*.

Keempat, motif berbentuk bulat kecil seperti titik yang disebut *mutu* berfungsi untuk memadati hiasan. **Kelima**, motif hiasan pinggir yang terdiri dari tiga bentuk hiasan, yaitu *oyah* (jalinan benang emas dengan *kelingkan* yang berbentuk motif ombak), *selari* (motif ombak yang langsung dibuat menyatu dengan motif *tali air bawah*), dan *jurai* (terbuat dari manik-manik).

Setiap motif yang terdapat dalam sehelai kain *tudung manto* mengandung makna tertentu yang dipahami bersama oleh masyarakat Melayu Daik. Makna-makna yang ada merupakan konsepsi tentang sesuatu yang dianggap baik, bernilai, dan dicita-citakan oleh orang Melayu Daik. Motif yang dipakai berbentuk tumbuhan dan hewan yang dipilih secara teliti untuk menjadi wahana bagi konsepsi. Motif-motif tersebut tidak dengan sendirinya menjadi simbol bagi suatu konsepsi, melainkan konsepsi atau nilai itu yang sengaja

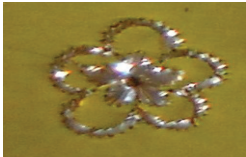
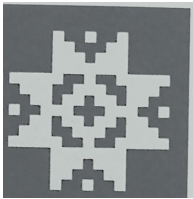
dilekatkan pada motif-motif yang ada, sehingga motif itu menjadi suatu simbol. Melekatkan motif dengan suatu konsepsi dilakukan dengan sangat teliti. Motif-motif itu dipilih berdasarkan pada pengamatan terhadap kesesuaian antara nilai dan konsepsi dengan kondisi alamiah motif. Dengan demikian, motif hias *tudung manto* dapat dipisah dari konsepsi atau nilai yang dikandungnya, sesuai dengan perkembangan alam pikiran masyarakat Melayu yang memakainya.

Semua simbol dibuat dengan tujuan tertentu. Sistem simbol dalam kain *tudung manto* sebenarnya adalah sarana pengingat kepada norma dan nilai ideal budaya Melayu Daik. Dengan memakai *tudung manto* diharapkan si pemakai maupun orang Melayu lainnya yang melihat selalu teringat kepada norma dan nilai budaya mereka yang tersimpan dalam motif tersebut. Oleh sebab itu, mereka terdorong untuk tetap menjaga perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang diyakini bersama. Pentingnya nilai yang terkandung dalam setiap motif menjadikan *tudung manto* sebagai benda yang dimuliakan dan bahkan dianggap *bertuah*, sebagaimana ungkapan Melayu berbunyi “*mulie kaian karne bermakne*” (mulia kain karena mengandung makna).

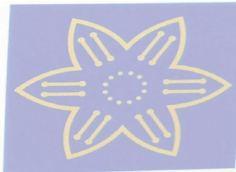
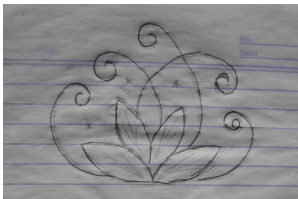
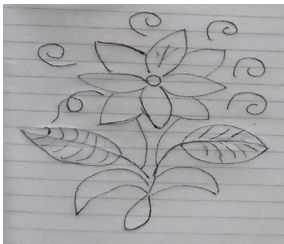
Untuk ringkasnya, Tabel 1 menunjukkan berbagai motif hias *tudung manto* serta makna yang dilekatkan pada setiap motif.

Setiap simbol beserta makna yang terkandung di dalamnya menjadi standar penilaian bagi perilaku tertentu yang dianggap ideal dalam budaya Melayu Daik. *Tali air* sebagai sebuah simbol, menuntut setiap orang Melayu Daik memiliki perasaan sebagai kesatuan kolektif manusia yang memiliki satu wilayah geografis, satu leluhur serta satu budaya. *Tampuk manggis* dan *bunga melur* menuntut setiap orang Melayu Daik untuk selalu berkata jujur. *Bintang-bintang* merupakan dasar bagi perilaku taat beribadah kepada Allah SWT. *Pecah piring* dan *kuntum sekaki* menuntut perilaku berbuat baik kepada saudara. *Itik pulang petang* menjadi dasar bagi perilaku tertib dan menjaga kerukunan. *Bunga cengkeh*, *bunga tanjung*, dan *bunga kundur* menuntut setiap orang Melayu menjaga harga diri dengan tidak berkata kotor, tidak bersikap sombong, tidak berkhianat serta tidak melanggar ketentuan adat Melayu. *Bunga teratai* merupakan tuntunan bagi

Tabel 1. Motif Hias dan Makna

Motif Hias	Makna	Gambar
<i>Tali air</i>	Keutuhan dan persatuan.	
<i>Bunga kaki bawah</i>	Budaya Melayu yang melindungi masyarakat Daik dari pengaruh budaya asing yang dinilai tidak sesuai dengan budaya Melayu Daik.	
<i>Tampuk Manggis</i>	Kejujuran, dan ketulusan hati seseorang terhadap orang lain	
<i>Awan Larat</i>	Bagi orang Melayu Daik motif ini bermakna panjang usia dan keagungan. Di balik makna keagungan yang terkandung di dalamnya tersimpan pesan kerendahan hati, bahwa kekuasaan seorang pemimpin sangatlah terbatas, tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuasaan Allah Tuhan seluruh Alam	
<i>Bintang</i>	Ketaqwaan kepada Allah sebagai pemilik alam semesta	
<i>Pecah Piring</i>	Sikap saling berbagi, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat	
<i>Itik pulang petang</i>	nilai ketertiban, rukun, disiplin, dan tidak mementingkan kepentingan pribadi	
<i>Bunga cengkeh</i>	Simbol nama baik dan harga diri (<i>marwah</i>)	

Tabel 1. Motif Hias dan Makna (*lanjutan*)

Motif Hias	Makna	Gambar
<i>Bunga tanjung</i>	Nama Baik dan Harga Diri (Marwah)	
<i>Bunga kundur</i>	Seseorang yang memiliki kedudukan tinggi, tetapi tidak lupa dengan orang lain	
<i>Teratai</i>	kekuasaan Sultan yang luas, yang memberikan kedamaian kepada rakyatnya. Sebuah ungkapan Melayu terkenal berbunyi " <i>Raje alim raje disembah, raje lalim raje disanggah</i> ".	
<i>Bunga melur</i>	kesucian dan ketulusan hati, sebagaimana ungkapan Melayu yang berbunyi " <i>kalau hidup suke kan umpat, tiadalah badan akan selamat</i> ".	
<i>Kuntum sekaki</i>	Rasa persaudaraan. Perasaan dan sikap bersaudara inilah yang mempersatukan masyarakat Melayu Daik, bukan tujuan-tujuan hidup, bukan pula sekadar kesamaan lingkungan tempat tinggal.	
<i>Kembang setaman</i>	Kekayaan, kemakmuran, dan kemegahan	
<i>Jurai, Oyah</i>	Kekayaan dan Keagungan	

<i>Buah setandan</i>	Kesuburan dalam arti jumlah anggota keluarga yang besar, yang dalam istilah melayu disebut “ <i>beranak-pinak</i> ”	
<i>Kelok paku</i>	kerendahan hati dan sadar diri	

Sumber: Data Primer, 3–14 Agustus 2010.

seorang sultan agar memimpin dengan adil dan mengutamakan kesejahteraan rakyatnya. *Bunga teratai* juga menjadi dasar hukum bagi rakyat untuk menyanggah sultan apabila tidak berbuat adil. *Kembang setaman*, *jurai*, dan *oyah* menjadi dasar bagi orang Melayu Daik untuk giat berusaha dan mendapatkan kekayaan serta keagungan. *Buah setandan* menjadi tuntunan bagi orang Melayu Daik untuk memiliki anak keturunan yang banyak. *Awan larat* dan *Kelok paku* mengajarkan orang Melayu Daik untuk mencapai keagungan dan juga bersikap mengalah, serta rendah hati.

Motif kelok paku dan awan larat merupakan motif yang dominan dan paling banyak dipadukan dengan motif lain. Dominannya motif ini bukan disebabkan oleh mudah dibuat atau dipadankan kedua motif tersebut, tetapi menunjukkan bahwa nilai kerendahan hati dan pencapaian kekayaan serta keagungan menjadi nilai terpenting bagi orang Melayu Daik. Bagi mereka, pencapaian kekayaan dan keagungan serta mampu memiliki sikap rendah hati merupakan indikator bagi tercapainya nilai-nilai yang lain.

Dengan makna-makna yang dikandungnya, motif-motif dipilih dengan sangat selektif dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pemakai *tudung manto*. Pada zaman kerajaan Melayu Lingga-Riau (1787–1911) pemilihan motif *tudung manto* dilakukan dengan teliti. Perempuan Melayu di Daik yang berasal dari keluarga petinggi kerajaan dan memiliki banyak keturunan lebih menyukai motif-motif yang

mengandung makna kesuburan dan kemakmuran seperti motif *kembang setaman* atau motif *buah setandan*. Pilihan yang berbeda akan dilakukan oleh perempuan yang memiliki hubungan darah dengan sultan. Ia akan cenderung memilih motif *teratai* dengan selingan *bintang-bintang* dan *mutu* untuk menunjukkan kemakmuran dan menegaskan kekuasaan keluarganya. Lain pula halnya dengan perempuan dari keluarga bangsawan keturunan Arab, mereka menambahkan tulisan Allah atau tulisan lain dalam huruf Arab untuk menunjukkan ketaatan mereka terhadap ajaran Islam dan tentu saja untuk menegaskan posisi keluarga mereka sebagai mufti (guru agama) dalam kerajaan.

Pemilihan dan pemakaian motif hias *tudung manto* menunjukkan bahwa orang-orang Melayu Daik memiliki kepribadian kolektif yang khas. Orang-orang Melayu Daik tidak akan menyampaikan sesuatu secara langsung dan terang-terangan jika mereka bisa menyampaikannya melalui simbol-simbol tertentu seperti sikap, perbuatan, benda-benda, motif atau kata-kata kiasan seperti pantun atau bidal.

Pada zaman sekarang, dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Melayu Daik, pemilihan motif hias *tudung manto* tidak lagi didasarkan atas makna yang dikandungnya, tetapi didasarkan pada harga serta nilai prestise yang akan diperoleh si pemakai. Perempuan dari keluarga kaya cenderung memilih motif hias yang rumit. Makin rumit motif yang dipakai, semakin mahal harga *tudung manto*. Makin mahal

harga, semakin besar kebanggaan yang diperoleh si pemakai. Berubahnya landasan pemilihan motif hias *tudung manto* bukan disebabkan oleh perubahan makna yang terkandung dalam setiap motif, tetapi karena makna motif itu sudah tidak dipahami dengan baik. Jamisah (seorang pengrajin *tudung manto*) mengatakan bahwa perempuan Melayu di Daik saat ini sekadar memakai *tudung manto* sebagai kelengkapan pakaian adat, dan tidak benar-benar memahami makna yang terkandung dalam setiap motifnya. Dengan kata lain, saat ini *tudung manto* lebih dimaknai sebagai sesuatu yang bergengsi daripada sebagai simbol budaya Melayu Daik.

Makna Aturan Pemakaian *Tudung Manto*

Pemakaian *tudung manto* dilatarbelakangi oleh norma yang berlaku dalam masyarakat Melayu Daik. Bagi orang Melayu Daik, kepala adalah bagian tubuh yang paling penting karena kepala merupakan sumber pemikiran. Bagi orang Melayu Daik, berpikir adalah faktor kunci pembeda antara manusia dengan hewan. Oleh karena itu, pembuatan motif binatang harus disamakan dan sejauh mungkin dengan bentuk aslinya.

Bagi orang Melayu Daik menutup kepala merupakan hal yang penting. Aturan menutup kepala diperkuat oleh ajaran Islam yang mewajibkan menutup kepala bagi perempuan dan *sunnah* bagi laki-laki. Oleh karena itu, bagi orang Melayu Daik, menutup kepala merupakan salah satu wujud kepatuhan kepada ajaran agama dan adat. Kepatuhan tersebut adalah sesuatu yang penting, sebagaimana pepatah Melayu berbunyi “*Hidup berselimut adat, mati berkaffan iman*”. Dalam budaya Melayu Daik, seorang laki-laki atau perempuan yang telah menikah wajib mengenakan penutup kepala dalam majelis atau acara-acara adat. Bagi laki-laki kepala ditutup dengan songkok/kopiah, sedangkan bagi perempuan kepala ditutup dengan kain *tudung*. Pentingnya menutup kepala menjadikan *tudung manto* dan *songkok* sebagai benda berharga, terhormat, dan menjadi simbol *marwah* bagi laki-laki dan perempuan Melayu.

Pada zaman kerajaan Melayu Lingga-Riau (1787–1911) aturan memakai *tudung manto* ditetapkan oleh pihak kerajaan karena *tudung*

manto merupakan kelengkapan pakaian adat. Aturan tersebut ditetapkan untuk menjaga penghargaan masyarakat terhadap kain *tudung manto* sebagai pakaian adat Melayu Daik. Menjaga nilai budaya yang terkandung di dalam *tudung manto* menegaskan status sosial dalam masyarakat serta untuk menegaskan kekuasaan kerajaan atas rakyatnya.

Aturan pemakaian *tudung manto* meliputi waktu pemakaian, siapa saja yang boleh memakai, memilih warna serta cara memakai *tudung manto*. Perempuan non-Melayu di Daik tidak diperkenankan memakai kain *tudung manto*. Kain *tudung* ini hanya boleh dipakai oleh perempuan Melayu, atau perempuan non-Melayu yang telah menikah dengan laki-laki Melayu. Aturan tersebut bermakna bahwa orang Melayu Daik memiliki konsep siapa orang Melayu dan siapa bukan orang Melayu.

Dalam berbagai literatur, seperti Suwardi M.S.,¹³ Isjoni Ishaq¹⁴ dan Budisantoso,¹⁵ disebutkan bahwa orang Melayu adalah orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat-istiadat Melayu. Aturan pemakaian *tudung manto* di Daik menunjukkan bahwa definisi tersebut kurang tepat untuk menjelaskan identitas orang Melayu. Definisi itu hanya bisa digunakan untuk menunjukkan sekelompok orang yang berbudaya Melayu dengan tujuan untuk membedakannya dengan masyarakat lain. Pendefinisian dengan ciri demikian sebenarnya lebih ditujukan sebagai bentuk penghargaan dan penerimaan orang Melayu terhadap etnis pendatang sehingga etnis lain yang telah lama hidup bersama orang Melayu merasa diterima sebagai orang Melayu. Namun jauh di dalam hati mereka, sebagai perasaan yang selalu disembunyikan, mereka tetap membedakan antara mereka yang Melayu dengan mereka yang pendatang.

Bagi orang Melayu Daik, orang Melayu diidentifikasi dengan ciri: beragama Islam, berdarah Melayu serta berbudaya Melayu. Aturan pemakaian *tudung manto* tersebut juga menjelaskan bahwa proses “masuk Melayu” hanya bisa dilakukan melalui ikatan pernikahan. Ini berarti bahwa etnis pendatang/non-Melayu yang telah lama hidup dalam masyarakat Melayu dan mengikuti adat Melayu diterima dengan baik sebagai bagian dari masyarakat Melayu,

tetapi tidak benar-benar dianggap sebagai orang Melayu. Dengan demikian, terlihat bahwa orang Melayu Daik membedakan secara halus antara orang Melayu, orang yang masuk Melayu serta para pendatang yang telah berbudaya Melayu.

Selain perempuan non-Melayu, perempuan Melayu yang sudah tua (lanjut usia) juga tidak diperbolehkan memakai *tudung manto* karena *tudung manto* merupakan perhiasan dunia yang menunjukkan kemegahan dan kekayaan perempuan yang memakainya. Bagi orang Melayu Daik, seorang perempuan lanjut usia idealnya memakai kain *tudung* biasa yang berwarna putih. Warna putih dipahami sebagai simbol untuk menunjukkan ketulusan hati meninggalkan kemegahan dunia dan lebih memerhatikan kesiapan diri, berupa amal kebajikan, sebagai bekal menghadapi kematian.

Pada zaman Kerajaan Melayu Lingga-Riau (1787–1911), *tudung manto* hanya digunakan untuk acara-acara adat dan untuk keperluan tertentu seperti menghadap Sultan, acara pernikahan dan pesta perkawinan, penyambutan tamu agung, pelantikan pejabat kerajaan dan penganugerahan gelar, khatam Qur'an, acara sunah rosul (*khitan*), serta menghadiri majelis lainnya. Selain untuk acara-acara tersebut, *tudung manto* terasa janggal digunakan, kecuali oleh permaisuri atau kerabat sultan di istana.

Memakai *tudung manto* tidak boleh sembarangan. Adat resam Melayu di Daik telah menjelaskan tata cara pemakaian *tudung manto*, baik bagi seorang gadis maupun bagi perempuan yang telah bersuami. Bagi seorang gadis, *tudung manto* dipakai dengan cara mengalungkan *tudung manto* dileher dan bagian ujung *tudung* dibiarkan menjuntai di depan dada. Bagi perempuan yang telah bersuami, *tudung manto* dipakai dengan cara menutup kepala dan bagian ujung *tudung* menjuntai di depan dada. Sementara, seorang janda boleh memakai *tudung manto* seperti seorang gadis dan boleh pula seperti perempuan yang telah bersuami.

Tudung manto hanya boleh dipakai dengan pakaian yang dinilai sepadan, yaitu *baju kurung* atau *baju kebaya labuh*. Untuk pemakaian *tudung manto* dengan *baju kurung*, dilengkapi dengan kain *dagang*, yaitu kain tenun yang dikenakan seperti mengenakan kain sarung. Bagi orang Me-

layu Daik, *baju kurung* bermakna “mengurung adat dan akhlak”. Mengurung adat berarti melestarikan adat resam Melayu, sedangkan mengurung akhlak berarti menjaga tingkah laku si pemakai agar sesuai dengan agama dan budaya Melayu.

Pada zaman Kerajaan Melayu Lingga-Riau (1787–1911), pemilihan warna *tudung manto* tidak boleh dilakukan sembarangan. Adat resam Melayu pada masa itu telah mengatur pemakaian warna *tudung manto* berdasarkan kelas sosial si pemakai. Warna-warna yang ditetapkan secara adat antara lain kuning, hijau, merah, hitam, dan putih. Aturan pemakaian warna *tudung manto* menunjukkan stratifikasi masyarakat Melayu Daik pada masa kerajaan. Dalam stratifikasi sosial tersebut Sultan, *Yam Dipertuan Muda* beserta keluarganya menempati posisi paling atas dengan warna kuning sebagai simbolnya. Kelas di bawahnya terdiri dari pejabat-pejabat kerajaan dengan simbol warna merah dan hijau, dan kelas rakyat jelata merupakan yang paling rendah dengan simbol warna hitam.

Kelas sosial si pemakai *tudung manto* juga terlihat dari jenis kain dan *kelingkan* yang digunakan. Bahan sutra, kain sari kualitas bagus dan *kelingkan* emas biasanya dipakai oleh keluarga Sultan dan pejabat tinggi kerajaan, sedangkan bagi perempuan biasa mengenakan *tudung manto* dari bahan kain kase dengan kualitas biasa serta memakai *kelingkan* perak. Selain kualitas kain, kelas sosial seorang perempuan Melayu Daik juga terlihat dari ukuran *tudung manto* yang dipakai. Golongan bangsawan biasanya memakai ukuran *tudung* yang lebih besar daripada perempuan dari kalangan rakyat biasa. Jenis kain bahan, *kelingkan* dan ukuran *tudung manto* yang dipakai sebenarnya tidak pernah diatur secara tegas, namun perbedaan kemampuan ekonomi menyebabkan perbedaan kualitas *tudung manto* yang dipakai. Dengan demikian, perbedaan kualitas *tudung manto* yang dipakai sekaligus menunjukkan perbedaan kelas sosial si pemakai.

Sekarang, aturan pemakaian *tudung manto* sudah mengalami perubahan. Tidak ada lagi perbedaan warna-warna khusus untuk kaum bangsawan ataupun rakyat jelata, semua perempuan Melayu Daik boleh memakai semua warna yang ada. Warna *tudung manto* dipilih berdasarkan selera si pemakai, atau berpedoman pada warna

pakaian yang akan digunakan. Cara memakai kain *tudung manto* juga tidak berlaku lagi, seorang gadis atau perempuan yang telah menikah memakai *tudung manto* dengan cara yang sama. Lingkup pemakaian *tudung manto* juga bertambah luas. Selain untuk acara adat, *tudung manto* juga dipakai dalam acara-acara resmi kedaerahan serta kegiatan pelestarian budaya seperti kegiatan festival kesenian Melayu, dan festival pakaian adat Melayu Daik.

Berubahnya aturan pemakaian *tudung manto* menunjukkan bahwa saat ini sistem pelapisan sosial yang pernah ada sudah tidak berlaku lagi. Perubahan aturan tersebut juga bermakna bahwa *tudung manto* sedang mengalami desakan untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat Melayu Daik saat ini. Kreativitas orang Melayu Daik untuk menyesuaikan *tudung manto* dengan perkembangan zaman, turut menentukan eksistensinya di masa yang akan datang.

Tokoh adat Melayu Daik yang tergabung dalam Lembaga Adat Melayu (LAM) Daik tetap berupaya mempertahankan aturan pemakaian *tudung manto* meskipun pelanggaran semakin sering terjadi. Sebagai contoh *tudung manto* dipakai dengan *baju kurung* tanpa memakai kain *samping*, atau *tudung manto* dipadankan dengan baju muslimah dengan memakai celana panjang. Raja Ruslan (seorang tokoh adat Melayu Daik) mengatakan, membiarkan pelanggaran terhadap aturan pemakaian *tudung manto* sama halnya dengan memusnahkan kain *tudung manto* itu sendiri.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa:

- 1) *Tudung manto* dan setiap motif hiasnya adalah simbol yang digunakan oleh orang Melayu Daik sebagai wahana untuk nilai atau konsepsi tertentu. Dalam *tudung manto* terkandung nilai kerendahan hati, pencapaian keagungan, mempertahankan persatuan dan keutuhan, mengutamakan kepatuhan kepada Tuhan, ketulusan dan kejujuran, persaudaraan, tertib, rukun, pantang menyerah, menjaga nama baik, menjaga kedamaian, mencapai kekayaan

dan kemakmuran. Dalam *tudung manto* juga terkandung konsep identitas Melayu, konsep manusia, konsep “masuk melayu” serta konsep stratifikasi sosial dalam masyarakat Melayu.

- 2) Pemakaian motif *kelok paku* dan *awan larat* sebagai hiasan dominan pada kain *tudung manto* menunjukkan bahwa bagi orang Melayu Daik, pencapaian kekayaan dan keagungan yang diikuti dengan sikap kerendahan hati merupakan cita-cita tertinggi dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Yusuf, A. dkk. 1993. *Dari Kesultanan Melayu Johor – Riau ke Kesultanan Melayu Lingga – Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.
- ²Yacob, M.Y. 2004. *Sejarah Kerajaan Lingga*. Pekanbaru: Unri Press.
- ³Effendi, dkk. 1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau*. Jakarta: Depdikbud.
- ⁴Tudung Manto Tekatan Tradisional Melayu. 2010. (<http://www.pariwisatalingga.com/detail.php?id=86>, diakses tanggal 16 Juli 2010).
- ⁵Saifuddin, A. F. 2005. *Antropologi Kontemporer; suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- ⁶Geertz, C. 1994. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- ⁷Kleden, I. 1988. *Paham Kebudayaan Clifford Geertz. Rencana Monografi*. Jakarta: Kerjasama antara SPES, LP3S dan Friedrich Nauman Stiftung.
- ⁸Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- ⁹Faisal, S. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- ¹⁰Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- ¹¹Endraswara, S. 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama.
- ¹²Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- ¹³Suwardi, MS. 1991. *Budaya Melayu Dalam Perjalanan Menuju Masa Depan*. Pekanbaru: Pusat Penelitian UNRI
- ¹⁴Ishaq, I. 2002. *Orang Melayu Sejarah, Sistem, Norma dan Nilai Adat*. Pekanbaru: UNRI Press.
- ¹⁵Budisantoso. 1986. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemda Tk I Riau.

LAMPIRAN 1



Tudung manto dipakai pada saat upacara pernikahan Melayu Daik.



Tudung manto disusun berdasarkan warna simbol status sosial tertinggi (kuning-hitam).



Seorang pengrajin tudung manto sedang mengerjakan motif bunga tabur

